

# **PERANAN PENARI PEREMPUAN DALAM PERTUNJUKAN *JARANAN BUTO* PAGUYUBAN SEKAR DHIYU DI KABUPATEN BANYUWANGI**

**Dita Ari Sandi**

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[dita.17020134004@mhs.unesa.ac.id](mailto:dita.17020134004@mhs.unesa.ac.id)

**Eko Wahyuni Rahayu**

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[ekowahyuni@unesa.ac.id](mailto:ekowahyuni@unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pertunjukan *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu sebagai peranan yang dilakukan oleh penari perempuan dalam seni pertunjukan *Jaranan Buto*. Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya, 1) Bagaimana latar belakang keberadaan seni pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu di Kabupaten Banyuwangi, 2) Bagaimana peranan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu di Kabupaten Banyuwangi. Objek penelitian adalah peranan penari perempuan dan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah Setro Asnawi selaku pencipta *Jaranan Buto*, Darni Wiyono selaku Ketua Paguyuban Sekar Dhiyu dan Nur Weni selaku pelaku *Jaranan Buto*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menyatakan, Peranan Penari perempuan dalam Pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari latar belakang keberadaan paguyuban *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu, peranan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu. Latar belakang keberadaan Paguyuban Sekar Dhiyu membahas tentang berdirinya *Jaranan Buto* dan perkembangan keanggotaan dalam pertunjukan *Jaranan Buto*. Peranan penari perempuan pada pertunjukan *Jaranan* membahas tentang peranan yang dibawakan oleh para perempuan. Peranan tersebut terdiri dari Sinden, Penari Pegon Pakem, Penari Pegon Kreasi, Penari Gandrung dan Penari *Jaranan Buto*.

**Kata kunci:** peranan, perempuan, *Jaranan Buto*, Sekar Dhiyu, Banyuwangi

## **Abstract**

This study aims to discuss the performance of *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu as the role played by female dancers in the performing arts of *Jaranan Buto*. The formulation of the problems in this study include, 1) What is the background of the existence of *Jaranan Buto* Association Sekar Dhiyu performing arts in Banyuwangi Regency, 2) What is the role of female dancers in *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu performances in Banyuwangi Regency. The object of this research is the role of female dancers and *Jaranan Buto* Association of Sekar Dhiyu which is analyzed using a qualitative approach. Sources of data are Asnawi as the creator of *Jaranan Buto*, Darni Wiyono as the Chair of the

Sekar Dhiyu Association and Nur Weni as the perpetrator of *Jaranan Buto*. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. Descriptive qualitative data analysis using data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested by using triangulation technique.

The results of the study stated that the role of female dancers in the *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu Community Show in Banyuwangi Regency consisted of the background of the *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu community, the role of female dancers in the *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu performance. The background of the existence of the Sekar Dhiyu Association discusses the establishment of *Jaranan Buto* and the development of membership in *Jaranan Buto* performances. The role of female dancers in the *Jaranan* show discusses the roles played by women. The roles consist of Sinden, Pegon Pakem dancers, Pegon Kreasi dancers, Gandrung dancers and *Jaranan Buto* dancers.

**Keywords:** role, women, *Jaranan Buto*, Sekar Dhiyu, Banyuwangi

## I. PENDAHULUAN

Pertunjukan *Jaranan* merupakan salah satu bentuk pertunjukan rakyat yang tumbuh dan berkembang di beberapa daerah di wilayah Jawa Timur dengan berbagai bentuk dan gaya dari masing-masing kelompok mampu mewujudkan karakteristik sendiri. Berbagai kesenian *Jaranan* yang hidup dan berkembang di wilayah Jawa Timur di antaranya: *Jaranan Jawa*, *Jaranan Senterewe*, *Jaranan Dor*, *Jaranan Breng*, *Jaranan Pegon*, *Jaranan Turonggo Yakso*, *Jaranan Buto* dan kesenian *Jaranan* yang lainnya (Wibisono, 2009:5). Salah satu bentuk dan gaya pertunjukan *Jaranan* yang sangat khas dan eksis di wilayah Banyuwangi adalah *Jaranan Buto*. Ciri khas bentuk pertunjukannya yang secara spesifik tidak dapat ditemukan di daerah lain selain Banyuwangi. Bentuk pertunjukan *Jaranan Buto* bertema peperangan atau lebih tepatnya berbentuk drama tari, secara struktural pola pertunjukannya terdiri dari empat bagian meliputi, prapembuka, pembuka, pertunjukan inti dan penutup. Pada pertunjukan prapembuka disajikan alunan musik khas Banyuwangi, sebagai pertanda bahwa peertunjukan *Jaranan Buto* akan segera dimulai. Berikutnya masuk pada bagian pembuka ditampilkan

tari rangda dan macanan. Berikutnya masuk pada bagian pertunjukan inti yaitu drama tari *Jaranan Buto* yang menampilkan tari prajurit raksaksa, adegan celengan, adegan barongan yang dibawakan oleh penari laki-laki dan juga perempuan. Pada pertunjukan inti selalu ditampilkan adegan kesurupan oleh tokoh barongan. Pertunjukan yang terletak pada inti menceritakan perjalanan perburuannya bertemu naga, maka terjadilah pertempuran antara para raksaksa yang menunggang kuda berperang dengan naga tersebut. Di sela-sela pertarungan antara para raksaksa dan naga (barongan), terjadilah adegan kesurupan yang pada akhirnya naga raksaksa dapat dikalahkan dan para raksaksa melanjutkan perburuannya untuk mencari celeng (babi hutan) untuk menjadi mangsanya. Diakhir pertunjukan ditutup penampilan gebyar barong yang melibatkan seluruh anggota penari *Jaranan* untuk tampil secara bersamaan. Berbicara tentang *Jaranan Buto* di Banyuwangi, *Jaranan Buto* ini muncul sebagai penggambaran salah satu tokoh bernama Minak Jinggo yang dulunya adalah Joko Umbaran. Minak Jinggo merupakan seorang raja berparas bagus dan gagah karena bertempur dengan Kebo Marcuet yang seorang pemberontak dan ditendang-tendang oleh Kebo Marcuet

akibatnya, wajah yang berparas bagus dan gagah itu berubah menjadi hancur dan rusak, dari kejadian tersebut maka nama awal adalah Joko Umbaran berubah menjadi Minak Jinggo. Dari kisah itulah muncul pemikiran dari pencipta *Jaranan Buto* untuk menciptakan seni pertunjukan *Jaranan* yang berbentuk buto sebagai filosofi dari Raja Minak Jinggo yang wajahnya hancur menyerupai buto. Penggambaran buto di perlihatkan pada lukisan yang ada di kuda tiruan/jaran tiruan serta tata rias yang mencolok (Asnawi, wawancara 12 November 2020).

Fungsi tari *Jaranan Buto* di wilayah Banyuwangi telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat yakni memiliki fungsi sangat beragam, dapat berfungsi sebagai pertunjukan ritual, seperti bersih desa, ritual pelepas nazar dan ritual lainnya yang berfungsi sebagai hiburan perkawinan, khintanan dan peristiwa lainnya. Bahkan pertunjukan *Jaranan Buto* sering pula dihadirkan di ajang festival seni pertunjukan atau berbagai pertunjukan eksebisi yang lebih mengutamakan nilai estetika pertunjukannya.

Satu hal yang menarik perhatian peneliti adalah keberadaan atau keterlibatan para perempuan. Ada beberapa adegan yang lazimnya diperankan oleh penari laki-laki ternyata dibawakan oleh para perempuan. Secara fisik perempuan dicitrakan sebagai manusia yang lebih memiliki sikap pembawaan yang lemah, sedangkan secara psikis mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bisa membuatnya menangis. Hal tersebut berbeda dengan laki-laki yang dicitrakan sebagai makhluk rasional, logis, mandiri, kuat, dan senang berpetualang. Perempuan lebih sensitif dan cepat menangis, bahkan ada yang sampai pingsan apabila tidak

kuasa menghadapi persoalan yang berat (Nurhayati, 2016:248).

Pandangan mengenai perbedaan fisik maupun psikis antara laki-laki dan perempuan yang menghubungkan ekspresi dalam berkesenian khususnya seni tari, terutama bila dikaitkan dengan kekuatan, keterampilan, dan kualitas gerak tari yang akan membentuk pola fisik maupun psikis seseorang. Bagi pandangan masyarakat tradisional dahulu perempuan dianggap tabu bila terlibat dalam kegiatan seni pertunjukan, terlebih keterlibatannya dalam pertunjukan *Jaranan* yang dikategorikan memiliki karakter pertunjukan yang sangat ekstrim.

Penari perempuan pada pertunjukan *Jaranan* dipandang kurang lazim, karena pada saat menarikannya memerlukan resiko yang tinggi dan berbahaya. Resiko-resiko tersebut mampu menjadikan tubuh dan diri seorang penari terlihat, bahkan bisa saja dilecehkan. Sebagian masyarakat ada yang memandang bahwa keterlibatan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan* dianggap sebagai perempuan nakal, tidak bermoral, atau sebagai perempuan “murahan” (Asnawi, wawancara 12 November 2020).

Akan tetapi, selama dua dekade (20 tahun) di awal abad ke-21 ini telah terjadi perubahan paradigma dalam aktivitas seni pertunjukan di Kota Banyuwangi. Perubahan paradigma ini ditandai dengan meningkatnya dominasi peranan perempuan dalam aktivitas berbagai seni pertunjukan di Kabupaten Banyuwangi, terutama yang lebih fenomenal adalah keterlibatannya dalam pertunjukan *Jaranan Buto* (Asnawi, wawancara 12 November 2020). Pada masa kini, para perempuan telah mampu memainkan peranan penting dan tampil dalam berbagai genre seni pertunjukan di Banyuwangi terutama dalam

seni pertunjukan *Jaranan Buto*. Di samping peningkatan dalam hal kuantitas keterlibatannya, namun secara kualitas penampilan teknik gerak penari perempuan menunjukkan kemampuan yang setara dengan kaum laki-laki dalam pertunjukan *Jaranan Buto*. Ketika menyaksikan pertunjukan *Jaranan Buto* yang dibawakan oleh Paguyuban Sekar Dhiyu, para penonton banyak yang merasa terkecoh untuk dapat membedakan sepak terjang para penari antara penari perempuan dan penari laki-laki, terutama pada peranan tari *Jaranan*.



Gambar 1. Adegan yang menampilkan kegagahan tokoh prajurit yang dibawakan oleh penari perempuan di Payuban *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu pada saat Festival *Jaranan Buto* tahun 2018.

Kondisi terkait keterlibatan perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* ini dapat dikatakan sebagai sebuah gejala atau fenomena perkembangan yang signifikan pada dasawarsa terakhir ini. Di wilayah Banyuwangi, keterlibatan perempuan dalam aktivitas seni pertunjukan pada umumnya adalah penari di sanggar-sanggar tari yang mengelola pertunjukan untuk bentuk-bentuk tari tradisi ataupun modern yang bersifat tari feminim. *Jaranan Buto* adalah jenis atau genre seni pertunjukan rakyat yang identik dengan kaum laki-laki, karena tokoh-tokoh yang ditampilkan memiliki karakter yang bersifat maskulin, keras, dan sangat lekat dengan hal-hal magis. Salah satu ciri khas pertunjukan *Jaranan Buto* di antaranya

penampilan adegan kerasukan atau “*ndadi*”, yang lazimnya diperankan oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, adegan kerasukan yang diperankan oleh para perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* dipandang sebagai ketidaklaziman atau fenomena yang menarik untuk dikaji.

Fenomena yang menyangkut meningkatnya keterlibatan perempuan dalam seni pertunjukan *Jaranan Buto* di Banyuwangi belum pernah diteliti. Selain menunjukkan terjadinya perubahan perilaku berkesenian dalam seni pertunjukan di Banyuwangi, fenomena budaya seni pertunjukan seperti ini juga terjadi dalam berbagai kegiatan tidak hanya diperuntukan untuk seni pertunjukan saja tetapi dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan pariwisata di lingkungan masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Latar Belakang Berdirinya *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu?, 2) Bagaimana peranan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu?

Penelitian ini akan mengangkat objek material pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu dan objek formal peranan penari perempuan dalam pertunjukan. Dalam penelitian ini, saya mengambil objek di Paguyuban *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu tentang peranan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu dan akan dilakukan pengkajian menggunakan teori sejarah, peranan dan gender untuk menganalisis permasalahan terhadap seni pertunjukan *Jaranan Buto*. Dengan melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis peranan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu. Maka dari itu,

peneliti memutuskan untuk mengangkat permasalahan dalam sebuah penelitian yang berjudul : “Peranan Penari Perempuan dalam Pertunjukan *Jaranan Buto* di Paguyuban Sekar Dhiyu Kabupaten Banyuwangi ”.

Tujuan penelitian ini yakni 1) Mendeskripsikan latar belakang keberadaan Paguyuban *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu di Kabupaten Banyuwangi 2) Mengetahui peranan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu di Kabupaten Banyuwangi. Manfaat teoritis penelitian ini dapat menjadi bagian pengembangan ilmu pengetahuan seni pertunjukan dalam perspektif gender khususnya yang berangkat dari kasus peranan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu di Kabupaten Banyuwangi. Manfaat praktis penelitian ini sebagai referensi dalam lingkup seni serta bisa menambah wawasan tentang pertunjukan *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu di Kabupaten Banyuwangi.

Pada tahun 2007 Ni Made Wiratini menulis artikel terkait yang berjudul “Peranan Wanita dalam Pertunjukan Bali di Kota Denpasar”, dimuat dalam *Jurnal Imaji* Vol.1, No. 1 Desember 2007 (Sinta 2) hal 5-6. Artikel tersebut menjelaskan tentang meningkatnya partisipasi kaum wanita Bali di Kota Denpasar dalam seni pertunjukan selama dua puluh lima tahun terakhir ini. Hasil temuan penelitian menandakan telah terjadi perubahan sosial, atau yang disebut Dibia sebagai demokratisasi di bidang seni di Bali. Selain itu juga karena terjadi proses glokalisasi dan pengabdian budaya asing yang terdapat di Provinsi Bali.

Terinspirasi oleh topik dari artikel yang ditulis oleh Wiratini tersebut peneliti tertarik meneliti fenomena adanya peningkatan peranan penari perempuan

dalam pertunjukan di Banyuwangi terutama dalam pertunjukan *Jaranan Buto* di Paguyuban Sekar Dhiyu Banyuwangi. Adapun asumsi yang mendasari adalah antara Banyuwangi dan Bali memiliki latar budaya atau atmosfer seni yang berbeda, sehingga perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya dominasi keterlibatan penari perempuan di Banyuwangi.

Selain tulisan Wiratini, Anis Darmawanti juga menulis tentang peran penari perempuan dengan judul “Kreasi Tari Celeng Putri Sebagai Peningkat Kualitas Dalam Pertunjukan *Jaranan Manggolo Cahyo Mudo*” dimuat dalam *Jurnal Solah*, Vol 8, No 2 May 2019 hal 14. Dalam pembahasannya Darmawati menjelaskan, bahwa Paguyuban tersebut banyak memunculkan inovasi dalam pertunjukan *Jaranan* yang disajikan. Salah satu pemunculan inovasi yaitu dengan menghadirkan tokoh penari perempuan sebagai tokoh celeng. Hal tersebut dilakukan agar pertunjukan *Jaranan* ini tidak terkesan seperti *monotone*.

Dengan usaha pemunculan tokoh celeng putri pada pertunjukan *Jaranan* tersebut maka akan menambah kualitas pertunjukan *Jaranan* menjadi meningkat. Kreasi tersebut yang meliputi gerak, iringan, pola lantai, tata rias, tata busana serta property yang digunakan. Hal tersebut menjadikan tari celeng putri bisa memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menarik perhatian masyarakat penikmat.

Dari ketertarikan masyarakat penikmat terhadap penari celeng putri tersebut, maka terjadi kemunculan dampak positif bagi *Paguyuban Manggolo Cahyo Mudo* yaitu dengan meningkatnya tarif atau daya jual dari pertunjukan *Jaranan*

tersebut serta eksistensinya di kalangan masyarakat penikmat seni pertunjukan. Berbekal dari informasi yang ada dalam pertunjukan *Jaranan Manggolo Cahyo Mudo*, dapat menjadi bahan banding dan rujukan yang membantu peneliti untuk menelaah lebih lanjut terhadap peranan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu Banyuwangi.

Dalam perspektif gender, Titik Putraningsih menuliskan artikel berjudul "Pertunjukan Tari: Sebuah Kajian Perspektif Gender", dalam *Jurnal Imaji* UNY Vol.4, No.1, Februari 2006 hal 31. Berdasarkan hasil pembahasannya, Putraningsih menjelaskan bahwa dalam perspektif gender, tema gender dalam beberapa karya tari tersebut merupakan posisi perempuan diberlakukan tidak adil oleh laki-laki. Dalam pertunjukan tari, hal ini menjadi sebuah wacana bagi perempuan di masa kini untuk bisa menyikapi secara positif, seperti yang telah dilakukan oleh para koreografer perempuan di masanya yang telah menggunakan peluang untuk berkarya dalam kehidupan seni pertunjukan.

Koreografer seorang perempuan dengan segala keterbatasan ruang dan fasilitas untuk menggelar karyanya, mereka telah melakukan suatu hal untuk menggerakkan kemampuan dalam mencetuskan ide-ide kreatifnya ke dalam bentuk karya tari yang bertemakan tentang kehidupan perempuan. Koreografer perempuan telah dapat menempatkan posisinya dalam kesetaraan gender dalam perempuan mampu menempatkan dirinya sebagai profesi pelaku seni dan dapat disesuaikan dengan gender secara kodrati yang seimbang.

Dari uraian pembahasan oleh Titik Putraningsih yang berjudul "Pertunjukan Tari: Sebuah Kajian Perspektif Gender",

dalam *Jurnal Imaji* UNY Vol.4, No.1, Februari 2006 hal 31, dapat memberikan stimulus dan pengetahuan lebih mengenai peranan perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu di Kabupaten Banyuwangi.

Kajian teori pada penelitian berlandaskan dengan 3 teori yakni teori peranan, teori gender dan teori sejarah. Pada penelitian ini teori peranan menurut Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul *sosiologi suatu pengantar* (2013:212) menyampaikan bahwa tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Teori yang dimaksud adalah dalam dunia seni pertunjukan setiap pelaku seni pertunjukan mempunyai peranan pada masing-masing bagian. Dicontohkan pada pertunjukan *Jaranan Buto* yang tidak memberikan batasan apabila seorang perempuan mampu melakukan peranan yang seharusnya ditampilkan. Teori Gender menurut Menurut Fakhri Mansour (1996:71) Gender sebagai alat analisis umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan structural dan system yang disebabkan oleh gender. Dengan demikian kaitan teori dengan penelitian ini adalah secara *nurture* (gender) dalam konteks berkesenian khususnya seorang perempuan yang memerankan tokoh *buto* dalam pertunjukan *jaranan* tentunya selalu terkait dengan berbagai pandangan serta nilai seni dari masyarakat. Dalam hal ini perbedaan peranan yang seharusnya seni pertunjukan *Jaranan Buto* diperankan oleh seorang laki-laki melainkan diperankan oleh perempuan karena antara keduanya

memiliki kedudukan, fungsi dan peranan tersendiri di dunia pertunjukan. Teori Sejarah menurut Menurut Sutardjo Adisusilo (1985:3), sejarah terikat dengan lima karakteristik pokok yaitu peristiwa/kejadian, manusia sebagai pelaku sejarah, ruang atau tempat kejadian suatu peristiwa, waktu terjadinya masa lampau. Dari pengertian teori tersebut, akan digunakan sebagai landasan dasar untuk mengulik latar belakang keberadaan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu.

## II.METODE PENELITIAN

Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek pada penelitian ini adalah latar belakang keberadaan pertunjukan dan peranan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto*. Lokasi penelitian ini ada di Dusun Cemethok, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi yang dimaksud adalah melakukan pengamatan secara langsung pada saat pertunjukan *Jaranan Buto* serta kegiatan latihan rutin yang dilakukan paguyuban tersebut. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk dapat memperoleh informasi tentang kejadian yang seorang peneliti tidak dapat melakukan pengamatan sendiri secara langsung baik yang dilakukan melalui tindakan yang terjadi di masa lampau. Wawancara dilakukan untuk membedah suatu permasalahan tentang latar belakang keberadaan dan peranan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu ini dengan menggunakan wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara dilakukan di

Dusun Cemethok Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Wawancara digunakan oleh seorang peneliti untuk membuat daftar beberapa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditujukan kepada narasumber seperti 1) pada tanggal 11 November 2020 peneliti mewawancarai Bapak Darni Wiyono selaku Ketua Paguyuban Sekar Dhiyu mengenai sejarah berdirinya Paguyuban Sekar Dhiyu. 2) pada tanggal 12 November 2020 peneliti mewawancarai Bapak Setro Asnawi selaku pencipta *Jaranan Buto* mengenai latar belakang diciptakannya *Jaranan Buto* dan peranan penari perempuan yang ikut terjun dalam pertunjukan *Jaranan Buto* di Banyuwangi. 3) pada tanggal 11 Desember 2020 peneliti mewawancarai Ibu Nur Weni selaku pelaku *Jaranan Buto* mengenai peranan penari perempuan yang dibawakan oleh beliau. Observasi digunakan oleh peneliti untuk memberikan batasan-batasan apa saja yang akan diteliti supaya lebih detail dan jelas pada saat observasi. Pelaksanaan observasi secara tepat dilakukan dengan diawali 1) peneliti mengobservasi pertunjukan *Jaranan Buto* yang diperankan oleh seorang perempuan secara langsung 2) Struktur pertunjukan pada saat dilangsungkannya pertunjukan *Jaranan Buto* 3) Peranan yang dilakukan oleh seorang perempuan dalam paguyuban tersebut. Dokumentasi yang merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dan data, dokumentasi tersebut berupa foto dan video tentang objek yang diteliti. Pendokumentasian bertujuan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti yang tentunya berjaitan dengan judul penelitian. Hasil penelitian observasi atau wawancara akan lebih akurat jika dapat didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti

diantaranya 1) Struktur *Jaranan Buto*, 2) peranan yang dilakukan oleh para perempuan, 3) tempat pertunjukan.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sumber data primer di catat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman tape recorder, selain itu juga melakukan kegiatan wawancara langsung dengan narasumber yang bersangkutan. Narasumber tersebut adalah Mbah Setro Asnawi selaku pencipta *Jaranan Buto*, Mbah Darni Wiyono sebagai pendiri *Jaranan Buto* dan Nur Weni selaku pelaku penari perempuan *Jaranan Buto*.

Analisis data yang dilakukan peneliti yakni dengan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Validitas data dengan menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber yang dimaksud dalam penelitian adalah peneliti menggali secara mendalam terkait dengan informasi yang didapatkan dan membandingkan hasil pengamatan dari hasil wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang sama kepada narasumber yang terkait yaitu Setro Asnawi, Darni Wiyono dan Nur Weni. Triangulasi teknik adalah seorang peneliti membandingkan beberapa sumber data tentang peranan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* dengan menggunakan metode seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu yang dimaksud yakni data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di

pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

### III. HASIL PENELITIAN

#### Latar Belakang Berdirinya *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu

*Jaranan Buto* Sekar Dhiyu di Kota Banyuwangi ini adalah sebuah kelompok seni pertunjukan *Jaranan Buto* yang dibentuk pada tahun 1964, seni pertunjukan ini merupakan satu-satunya yang ada di Desa Cemethok Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, karena sebelum adanya seni pertunjukan *Jaranan Buto* tersebut belum pernah ada munculnya seni pertunjukan *Jaranan* lain.



Gambar 2. Seorang penari perempuan anggota Sekar Dhiyu sedang bermake up rias karakter rasaksa

Paguyuban ini berawal dari pemikiran salah satu penggiat seni masyarakat yang ingin menggiatkan sebuah seni pertunjukan di daerahnya, kurangnya hiburan seni di daerah tersebut, dan bila ada juga memerlukan dana yang cukup besar, serta sebagai keturunan daerah Banyuwangi yang ingin sekali untuk bisa melestarikan budaya di Banyuwangi yang beliau tinggali sekarang. Beliau adalah Bapak Darni Wiyono yang merupakan penduduk asli Kota Banyuwangi Desa

Cemethuk. Beliau lahir di Banyuwangi pada tanggal 16 September 1940 (Darni, wawancara 11 November 2020).

Berdasarkan dari beberapa alasan tersebut maka, beliau berfikir untuk mendirikan seni pertunjukan *Jaranan Buto* yang juga digunakan sebagai media silaturahmi antar anggotanya dan anggota kelompok lain. Alasan lain yang mendorong terbentuknya seni pertunjukan *Jaranan Buto* agar bisa menjadi contoh di daerah Banyuwangi mempunyai seni *Jaranan Buto* yang berbeda dengan *Jaranan* di kota lain. Berangkat dari pemikiran tersebut kemudian beliau memulai perekrutan anggota untuk mendukung terbentuknya seni pertunjukan *Jaranan Buto* tersebut dengan diadakannya pertemuan para sesepuh desa tersebut, masyarakat dan pemuda pemudi setempat, yang kemudian dijelaskan apa maksud dan tujuan dari pertemuan ini. Dari pertemuan itu yang membuat anggotanya bertambah dan banyak masyarakat yang ikut serta mendukung dengan dibentuknya seni pertunjukan *Jaranan Buto*.

Dalam pertunjukan kelompok seni pertunjukan *Jaranan Buto* tersebut tidak mengalami kesulitan dalam hal perekrutan anggota ataupun hal lainnya dikarenakan masyarakat sangat kurang sekali dalam bidang seni pertunjukan pada saat itu serta ingin mengerti dan mempelajari seni pertunjukan *Jaranan Buto* tersebut. Dengan tanggapan positif yang kemudian dibentuk dan diberi nama Seni Pertunjukan *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu. Sekar artinya bunga atau kembang, dan Dhiyu artinya *buto* atau raksasa. Makna nama Sekar Dhiyu adalah suatu komunitas yang bertujuan untuk mengembangkan seni pertunjukan *Jaranan Buto/dhiyu*.

Di awal merintis *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu ini menceritakan bahwa modal

yang digunakan untuk pertunjukan tersebut berasal dari masyarakat yang terdiri dari kerabat-kerabat, pemain *Jaranan* serta pengrawit. Setelah beberapa satu tahun berdiri terjadi pergolakan seni pertunjukan yakni pada saat G30SPKI, paguyuban ini di paksa untuk berhenti selama satu tahun. Setelah itu dirintis kembali oleh Bapak Darni Wiyono pada tahun 1966 sejak itulah paguyuban ini mempunyai banyak penggemar setia, hingga dapat meningkatkan eksistensinya dalam setiap pertunjukan. Hal tersebut dapat mendorong nilai jual disetiap pertunjukan yang awalnya hanya diawali dari masyarakat serta pemain *Jaranan* tetapi saat ini sudah menjadi bernilai jual yang dapat memberikan keuntungan.



Gambar 3. Darni, sebagai pemimpin Paguyuban *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu sedang berpose diantara property- property yang biasa digunakan dalam pertunjukan *Jaranan Buto*.

Bapak Darni selaku pemilik paguyuban selalu membuat kreasi baru disetiap pertunjukan *Jaranan Buto* miliknya. Kreasi baru tersebut bertujuan untuk bisa memecahkan permasalahan yang ada di paguyuban. Sejalan dengan tujuan Bapak Darni yang membuat kreasi baru yaitu agar nilai jual seni dari pertunjukan *Jaranan Buto* ini terus mengalami perkembangan melalui Paguyuban Sekar Dhiyu. Dalam setiap ide yang dikreasikan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* ini, terlebih dahulu dilakukan beberapa latihan dan beberapa uji coba dalam pertunjukan. Darni

menyampaikan bahwa pada saat memunculkan beberapa kreasi baru tidak semua langsung menerima respon yang positif dari penonton, melainkan ada juga yang tidak bisa menerima penambahan karakter baru ini yang disuguhkan dan tidak bisa memberikan efek apapun bagi penontonnya. Maka dari itu, Darni melakukan beberapa usaha untuk meyakinkan penonton agar pemunculan kreasi baru pada paguyuban ini bisa diterima dengan baik tanpa adanya paksaan. Dengan mempunyai tujuan bahwa, pengembangan Paguyuban ini bisa dikenal oleh masyarakat seluruh Banyuwangi serta dapat menjadi tolak ukur perkembangan seni pertunjukan.

### **Perkembangan dan Keanggotaan Perempuan dalam Pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu**

Paguyuban Sekar Dhiyu yang dipimpin oleh Darni beberapa tahun belakangan ini terus mengembangkan seni pertunjukan *Jaranan Buto*. Dengan pemunculan tokoh baru pada seni pertunjukan ini, membuat antusias masyarakat/penikmat menjadi meningkat. Tokoh baru ini dengan melibatkan seorang penari perempuan untuk bisa terjun dan bergabung pada pertunjukan *Jaranan Buto*. Masuknya penari perempuan pada Paguyuban Sekar Dhiyu ini dihitung sejak tahun 2000-an. Pada saat itu tidak sedikit penari perempuan yang ingin bergabung pada Paguyuban yang dipimpin Darni ini. Penari perempuan yang ada di Paguyuban Sekar Dhiyu awal masuk berjumlah 10 penari, seiring berjalannya waktu minat penari perempuan ini bertambah hingga jumlah penari perempuan saat ini ada 20 penari. Peningkatan penari perempuan ini menjadi sebuah keberuntungan karena dari perubahan tersebut dapat menjadikan

Paguyuban Sekar Dhiyu dikenal luas di seluruh Kabupaten Banyuwangi.

Salah satu orang yang menjadi penari *Jaranan Buto* perempuan di Paguyuban Sekar Dhiyu bernama Weni. Weni memiliki nama lengkap Nur Weni merupakan putri dari Bapak Jumar. Bapak Jumar ini merupakan sesepuh *Jaranan Buto* laki laki di Paguyuban Sekar Dhiyu dan sangat menguasai sepak terjang *Jaranan Buto*. Saat Weni menjadi penari *Jaranan Buto* perempuan, Weni sedang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar kelas 5 SD. Weni dibesarkan dalam keluarga yang merupakan penggiat seni *Jaranan Buto*. Perasaan senang pada saat itu ketika bergabung pertama kali di Paguyuban Sekar Dhiyu dengan mengikuti latihan rutin dan perform pada saat pertunjukan. Keluarga Weni memang mempunyai keturunan berdarah seni sehingga sampai sekarang masih bergiat di bidang seni pertunjukan *Jaranan Buto* (Weni, wawancara 11 Desember 2020).

Tabel 1. Daftar Generasi Penari Perempuan

Generasi	Penari
Pertama Tahun (2000-2005)	Saijah (50), Boirah (43), Atim (46), Tusiani (43), Sentit (40)
Kedua Tahun (2005 -Sekarang)	Weni (32), Sus (35), Sri (34), Lis (37)
Ketiga Tahun (2015 – Sekarang)	Weni (32), Sus (35), Sri (34), Lis (37), Vita (22), Eva (25), Mella (20), Pinka (17), Dita (23), Via (22), Sendang (18), Yeni (12), Prita (18), Gress (17), Adel (15)

*Jaranan Buto*

Dalam perkembangan generasi yang ada di pertunjukan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu, bapak Darni masih tetap melibatkan penari laki-laki karena awal dari pembentukan *Jaranan Buto* adalah yang menarik seorang laki-laki. Tetapi yang menjadi istimewa dalam

pertunjukan *Jaranan Buto* adalah penari perempuan yang menampilkan gaya layaknya seorang buto. *Jaranan Buto* yang diperankan oleh seorang penari perempuan adalah hasil dari kreasi baru Darni untuk terus mengembangkan seni pertunjukan ini. Kreasi baru yang dibuat oleh Darni ini dijadikan contoh bahkan dijadikan panutan oleh paguyuban *Jaranan Buto* yang lain di Banyuwangi. Paguyuban *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu ini telah membuat kreasi baru melalui pemunculan tokoh baru di pertunjukan *Jaranan* diantaranya gebyar macanan, penari rangda (tokoh yang menyerupai leak Bali), penari buto perempuan. Ketiga kreasi baru tersebut sudah berhasil meningkatkan pamor paguyuban Sekar Dhiyu sehingga menjadi makin eksis dan dikenal oleh masyarakat di Banyuwangi. Pada saat ini sedikit demi sedikit sudah mulai dikembangkan dari segi bentuk penyajian, karena mereka menyadari bahwa masih banyak kekuarangan dari segi kostum penari, tata rias, oleh karena itu pada kostum dan tata rias mulai diperbaiki dan dikembangkan agar lebih menarik apabila dikenakan pada saat pertunjukan.

### **Keterlibatan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan***

Secara umum, pertunjukan *Jaranan* melibatkan seorang perempuan untuk memerankan sesuai dengan perannya. Peranan yang biasanya melibatkan seorang perempuan dalam pertunjukan *Jaranan* adalah sebagai sinden, penari gandrungan, penari pegon, penari barongan, dan penari *Jaranan Buto*. Sinden pada pertunjukan *Jaranan* biasanya menyanyikan lagu-lagu Jawa untuk mengiringi musik saat pertunjukan berlangsung. Sinden *Jaranan* ini biasanya berjumlah 1-3 orang tergantung permintaan dari tuan rumah.

Peranan perempuan sebagai sinden tergolong penting serta tidak kalah menarik perhatian, karena pada masa sekarang pertunjukan *Jaranan* saat ini identik juga dengan pertunjukan musik yang membawakan gendhing-gendhing untuk mengiringi selama pertunjukan berlangsung. Seorang sinden juga bisa membawa suasana yang tadinya penonton hanya duduk diam melihat pertunjukan, dengan adanya tampilan sinden penonton juga ikut serta menikmatinya bahkan ada juga yang berdiri sekaligus melambaikan tangannya.



Gambar 4. Sinden yang memiliki peran untuk membawakan gendhing-gendhing selama pertunjukan.

Pada bagian penari gandrungan ini membawakan salah satu tari gandrung Banyuwangi seperti Gandrung Jaran Dawuk.



Gambar 5. Penari Gandrung pada seni pertunjukan *Jaranan*.

Penari ini biasanya berjumlah 2-8 orang dengan gerakan-gerakan yang sudah dikreasikan. Penari yang menampilkan gandrungan ini mayoritas sudah generasi ke tiga agar terlatih untuk membawakan tarian

ini pada saat ditanggap. Peranan selanjutnya adalah penari pegon pada *Jaranan* ini terbagi menjadi 2 pegon pakem dan pegon kreasi. Di masa sekarang ini, tidak semua paguyuban yang menggunakan tampilan pegon pakem dikarenakan peralatan property yang dipakai tergolong rumit. Tampilan pegon yang sekarang banyak digunakan adalah pegon kreasi karena tergolong mudah dalam gerak dan property yang tidak terlalu rumit.



Gambar 6. Penampilan tari pegon putri dan tari pegon kreasi

Peran selanjutnya adalah *Jaranan Buto*. Seorang perempuan yang merias wajahnya layaknya buto dan menggunakan property *Jaranan* dari hasil replika buto dan tidak semua penari perempuan yang bisa menguasai sepak terjang ragam gerak *Jaranan Buto* ini. Pertunjukan *Jaranan Buto* ini berjumlah 3-15 orang tergantung permintaan tuan rumah yang berlangsung selama 45 menit setiap pertunjukannya.



Gambar 7. Penampilan tokoh prajurit raksaksa yang sedang beraksi yang dibawakan oleh seorang perempuan

Dari beberapa peran yang dibawakan oleh para perempuan, salah satu diantaranya menjadi perbincangan selisih pendapat antara seniman dan masyarakat/penikmat adalah *Jaranan Buto*. Tujuan pemilihan para perempuan sebagai pemeran *Jaranan Buto* ini dikarenakan tuntutan zaman dan era globalisasi yang dimana emansipasi perempuan mulai ditegakkan. Seorang perempuan wajib untuk berhak memilih minat, bakat serta pekerjaan yang mereka sukai. Maka dari itu, mulai banyak yang muncul berbagai pekerjaan yang melibatkan dan didominasi oleh perempuan, begitupun juga berkesenian di dunia pertunjukan. Hal tersebut yang dapat mendorong seorang pencipta *Jaranan Buto* serta pemilik paguyuban *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu untuk menghadirkan penari perempuan yang berperan sebagai buto.

Pembaharuan ini dihadirkan karena atas dasar banyaknya ketertarikan penikmat *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu yang didominasi oleh penari laki-laki terhadap penari perempuan yang memiliki ciri-ciri gerak berbeda dari pemeran *Jaranan Buto* laki-laki yang lainnya. Alasan utama kreativitas ini dihadirkan, agar *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu semakin mempunyai nilai jual serta pamoralitas seiring berjalannya waktu. Dengan demikian pamor yang dimiliki oleh *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu semakin melejit dan dapat dikenal oleh banyak orang dan bisa meluas di area Jawa Timur khususnya di wilayah sekitar Banyuwangi.

Awalnya penari *Jaranan Buto* dalam pertunjukan Sekar Dhiyu ditarikan oleh 3-5 orang laki-laki. Penari laki-laki tersebut berasal dari penari *Jaranan* Sekar Dhiyu yang bergantian menarik *Jaranan Buto* pada saat pertunjukan. Penari *Jaranan Buto* tersebut menarik

dengan gerak yang cenderung lincah, gagah layaknya seorang buto. Dalam perkembangannya Bapak Darni mengkolaborasikan 4 orang penari perempuan sebagai pemeran *Jaranan Buto*. Hadirnya pemain perempuan dalam pertunjukan ini adalah sebagai bentuk kemajuan di *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu. Posisi yang di berikan pada penari perempuan tersebut bukan untuk sebagai pengganti, melainkan untuk melengkapi pertunjukan agar lebih menarik perhatian para penonton. Penari *Jaranan Buto* perempuan tersebut ditampilkan di urutan setelah tampilnya *Jaranan Buto* laki-laki.

Seiring dengan berjalannya waktu, penari-penari perempuan di paguyuban Sekar Dhiyu juga mengalami pergantian. Pergantian ini seiring berjalannya waktu dianggap sebagai penerus supaya tetap berjalan dan memerankan tokoh *Jaranan Buto* oleh penari perempuan. Dengan adanya penari perempuan sebagai pemeran *Jaranan Buto*, dapat mempengaruhi struktur dari sebuah seni pertunjukan yang berdampak pada peranan serta kualitas penampilan dari *Jaranan* Sekar Dhiyu. Struktur petunjukan ini digambarkan seperti urutan-urutan/bagian-bagian penampilan yang ditampilkan pada seni pertunjukan *Jaranan Buto* tersebut dengan bisa membuat penari perempuan menjadi pertunjukan yang utama serta yang ditunggu-tunggu oleh penonton/penggemar. Bila dihubungkan dengan kualitas penampilan *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu ini sangat jelas sekali, dengan adanya kemunculan penari perempuan *Jaranan Buto* ini menunjukkan bahwa apa yang diperankan oleh seorang laki-laki juga bisa diperankan oleh seorang perempuan.



Gambar 8. Penampilan *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu yang diperankan oleh seorang penari perempuan pada saat pertunjukan berlangsung.

Adegan *Jaranan Buto* perempuan yang biasanya terletak di pembuka pertunjukan *Jaranan*, oleh Bapak Darni diletakkan pada bagian inti pertunjukan *Jaranan*. Perubahan struktur urutan tersebut dilakukan dengan bertujuan untuk mengundang masyarakat penonton agar dapat segera merapat dalam inti pertunjukan *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu. Perubahan struktur pertunjukan tersebut selain untuk menarik penonton agar dapat mendekat dalam inti pertunjukan, agar penari perempuan *Jaranan Buto* yang notabene seorang perempuan tidak terlalu larut saat harus tampil dalam seni pertunjukan. Dengan begitu perubahan struktur pada seni pertunjukan *Jaranan Buto* dapat diterima oleh penonton/penggiat dengan tujuan peningkatan kualitas dan peranan pada pertunjukan tersebut. Pertunjukan tetap saja berjalan secara lancar dan sakral, dengan demikian peranan perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu menjadi lebih baik, penonton akhirnya menyukai dan seluruhnya menikmati sajian yang ditampilkan dari paguyuban tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, keterlibatan penari perempuan dalam pertunjukan *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu merupakan sebuah kreasi baru yang ditambahkan oleh Darni supaya Paguyuban ini bisa dikenal oleh kalangan masyarakat/penikmat seluruh kota Banyuwangi. Keterlibatan para penari beberapa generasi seperti Weni, Sri, Vita

dan Lis menjadi kekuatan tersendiri dalam Paguyuban Sekar Dhiyu dan sebagai daya tarik di kalangan masyarakat/penikmat. Untuk kedepannya mereka berharap semoga para pemuda dan pemudi lebih giat serta tertarik untuk mempelajari dan mengembangkan seni pertunjukan *Jaranan Buto* tersebut agar seni pertunjukan ini lebih banyak dikenal dan menjadi salah satu ciri dari Desa Cemethok, tentunya juga tanpa disadari oleh masyarakat Desa Cemethok setempat juga akan lebih terkenal dan maju dengan adanya seni pertunjukan *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu ini.

#### IV. KESIMPULAN

Latar belakang keberadaan *Jaranan Buto* Paguyuban Sekar Dhiyu di Dusun Cemtok Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa Paguyuban ini berdiri sejak tahun 1964 silam. Paguyuban tersebut banyak melakukan beberapa kreasi baru dalam pertunjukan *Jaranan Buto* yang belau sajikan. Salah satunya dengan menghadirkan perempuan dalam pertunjukan agar *Jaranan Buto* Sekar Dhiyu tidak terkesan membosankan.

Salah satu upaya Darni yang dilakukan yakni dengan memunculkan kreasi baru pada struktur pertunjukan *Jaranan Buto* sehingga kualitas pertunjukan *Jaranan Buto* menjadi meningkat. Hal tersebut menjadikan pertunjukan *Jaranan Buto* memiliki keistimewaan tersendiri sehingga menarik perhatian dari masyarakat. Dari ketertarikan masyarakat terhadap seorang penari perempuan *Jaranan Buto* ini, maka munculah dampak positif terhadap Paguyuban Sekar Dhiyu yaitu dengan meningkatnya performatitas untuk menambah daya jual dari pertunjukan

*Jaranan Buto* tersebut.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Broto, Tri. 2009. "Koreografi Etnik Jawa Timur". Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Ch, Mufidah. 2004. "Paradigma Gender", edisike-2. Malang: Bayumedia Publishing.
- Damhuri, Ahmad. 2013. "Peranan Penari Perempuan Dan Laki – Laki Dalam Pertunjukan Tari Tauh". dalam *Jurnal Sendratasik*. Vol. 2, No. 1 Tahun 2013: Universitas Negeri Padang. Halaman : 77-78.
- Darmawanti, Anis. 2019. "Kreasi Tari Celeng Putri Sebagai Peningkat Kualitas Dalam Pertunjukan *Jaranan Manggolo Cahyo Mudo*". dalam *Jurnal Solah*. Vol. 8, No. 2 May :Universitas Negeri Surabaya. Halaman: 2-4.
- Fakih, Mansour. 1996. "Analisis Gender & Transformasi Sosial". Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Handoko, Agus Dwi & Septina Alrianingrum. 2004. "Perkembangan Seni Tari *Jaranan Buto* di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007. dalam *Jurnal Avatara*. Vol 2, No. 3 Oktober 2014. Publisher: Jurusan Pendidikan Sejarah FISH UNESA.
- Haryono, Sutarno.2012. "Konsep Dasar Seorang Penari".Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari. Vol. 11, No. 1 Tahun 2012: Institut Kesenian Seni Indonesia. Halaman: 31.
- Hidajat, Robbi.2005. " Tari *Jaranan*: Sebuah Permasalahan Penelitian

- Seni Pertunjukan”. dalam *Jurnal Imaji*. Vol 3, No. 2. Publisher: Universitas Negeri Malang. Halaman: 215-217.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Lexy J Moleong. 2002. “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Eti. 2016. “Memahami Psikologi Perempuan”. Jurnal: Batusangkar International Conference. Halaman 248.
- Pigeaud, 1938. *Javaanse Volksvertonigen (Pertunjukan Rakyat Jawa, sumbangan bagi Ilmu Antropolog)*. Surakarta. Perpustakaan Rekso Pustaka.
- Putraningsih, Titik. 2006. “Pertunjukan Tari: Sebuah Kajian Perspektif Gender”. dalam *Jurnal Imaji*. Vol.4, No.1 Tahun 2006 : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suwindra, Anggraditya Bima. 2017. “Tari Celeng Putri Dalam Pertunjukan *Jaranan* Legowo Putro Desa Sugihwara Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk (Kajian Bentuk Dan Fungsi)”, dalam *Jurnal Solah*. Vol. 7, No. 1 Tahun 2017: Universitas Negeri Surabaya. Halaman: 14.
- Trisakti. 2013 “ Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan *Jaranan* Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur”. *Ethnicity and Globalization*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wiratini, Ni Made. 2007.”Peranan Wanita dalam Seni Pertunjukan Bali di Kota Denpasar. dalam *Jurnal Imaji*. Vol.1, No.1 Desember 2007: Universitas Udayana. Halaman: 4-5